

ARTIKEL/JURNAL

**DINAMIKA SOSIAL DAN EKONOMI DALAM PRAKTIK CHILD
GROOMING DI RUANG DIGITAL (ANALISIS KONTEN MEDIA
SOSIAL)**

Oleh :

**AYU SINTA INDRIANI
NPM. 2203010014**



**Program Studi Ekonomi Syariah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
1448 H / 2026 M**

DINAMIKA SOSIAL DAN EKONOMI DALAM PRAKTIK CHILD GROOMING DI RUANG DIGITAL (ANALISIS KONTEN MEDIA SOSIAL)

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)

Oleh :

AYU SINTA INDRIANI
NPM. 2203010014

Pembimbing : Rina El Maza, S.H.I., M.Si

Program Studi Ekonomi Syariah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
1448 H / 2026 M



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jl. Ki. Hajar Dewantara 15A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34112
Telp. (0725) 41507 Fax. (0725) 47296 Website; www.uinjusila.ac.id; humas@uinjusila.ac.id

NOTA DINAS

Nomor : -
Lampiran : 1 (satu) berkas
Perihal : **Pengajuan untuk di Uji Artikel**

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Jurai Siwo Lampung
Di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah kami adakan pemeriksaan dan bimbingan seperlunya maka Artikel yang disusun oleh:

Nama : Ayu Sinta Indriani
NPM : 2203010014
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Prodi : Ekonomi Syariah
Judul : DINAMIKA SOSIAL DAN EKONOMI DALAM PRAKTIK
Artikel : CHILD GROOMING DI RUANG DIGITAL (ANALISIS
KONTEN MEDIA SOSIAL)

Sudah kami setuju dan dapat diajukan ke Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam untuk di Uji Artikel. Demikian harapan kami dan atau penerimaannya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Metro, 17 Juni 2026
Dosen Pembimbing

Rina El Maza, S.H.I., M.S.I
NIP. 19840123 200912 2 005

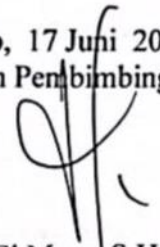
HALAMAN PERSETUJUAN

Judul : DINAMIKA SOSIAL DAN EKONOMI DALAM PRAKTIK CHILD
Artikel GROOMING DI RUANG DIGITAL (ANALISIS KONTEN MEDIA
SOSIAL)
Nama : Ayu Sinta Indriani
NPM : 2203010014
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Prodi : Ekonomi Syariah

MENYETUJUI

Sudah dapat kami setuju untuk Uji Artikel Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri (UIN) Jurai Siwo Lampung.

Metro, 17 Juni 2026
Dosen Pembimbing


Rina El Maza, S.H.I., M.S.I
NIP. 19840123 200912 2 005



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JEMBARA LAMPUNG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jl. Ki Hajar Dewantara 15A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34112
Telp. (0725) 41507 Fax. (0725) 47296 Website: www.uinjember.ac.id, humas@uinjember.ac.id

PENGESAHAN ARTIKEL

No. : 1612/Uu.36.3 / D / PP. 00.9 / 07 / 2026

Artikel dengan judul: DINAMIKA SOSIAL DAN EKONOMI DALAM PRAKTIK CHILD GROOMING DI RUANG DIGITAL (ANALISIS KONTEN MEDIA SOSIAL), disusun oleh: Ayu Sinta Indriani, NPM. 2203010014, Program Studi: Ekonomi Syariah telah diujikan dalam Uji Artikel Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam pada hari/tanggal: Rabu/24 Juni 2026.

TIM PENGUJI

Penguji I : Rina El Maza, S.H.I., M.S.I.
Penguji II : Zumaroh, M.E., Sy.
Penguji III : Fikri Rizki Utama, M.S.Ak, Akt.



Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



Dr. Dwi Santoso, M.H.

NIP. 19600316 199503 1 001

ABSTRAK

DINAMIKA SOSIAL DAN EKONOMI DALAM PRAKTIK CHILD GROOMING DI RUANG DIGITAL (ANALISIS KONTEN MEDIA SOSIAL)

Oleh :

AYU SINTA INDRIANI
NPM : 2203010014

Pemanfaatan Fenomena *child grooming* di era digital menjadi perhatian serius karena meningkatnya interaksi anak dengan media sosial yang membuka peluang terjadinya eksploitasi oleh pihak tidak bertanggung jawab. Penelitian ini dilatar belakangi oleh maraknya kasus *child grooming* yang dipengaruhi oleh faktor sosial dan ekonomi, khususnya dalam komunitas daring tertentu. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor sosial dan ekonomi yang menjadi penyebab terjadinya *child grooming* melalui pendekatan kualitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif berbasis analisis konten media sosial. Data dikumpulkan melalui dokumentasi unggahan, komentar, serta pola interaksi dalam ruang digital yang relevan. Analisis dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi pola komunikasi, relasi sosial, dan indikasi praktik *grooming* yang terjadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor sosial seperti rendahnya literasi digital, kurangnya pengawasan orang tua, serta kebutuhan akan pengakuan sosial pada anak menjadi pemicu utama. Sementara itu, faktor ekonomi seperti tekanan finansial keluarga dan ketimpangan akses sumber daya meningkatkan kerentanan anak terhadap praktik *grooming*. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya peningkatan literasi digital, penguatan peran keluarga, serta pengembangan kebijakan perlindungan anak berbasis digital yang komprehensif. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam merumuskan strategi pencegahan dan intervensi yang lebih efektif terhadap kasus *child grooming*.

Kata Kunci: Child Grooming, Faktor Sosial, Faktor Ekonomi, Media Sosial, Perlindungan Anak.

ORISINALITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ayu Sinta Indriani
NPM : 2203010014
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Program Studi : Ekonomi Syariah

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka. Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebaik-baiknya.

Metro, 09 Juli 2026

Yang Menyatakan,



Ayu Sinta Indriani
NPM. 2203010014

MOTTO

“Bukan Tentang Seberapa Cepat Kita Sampai, Melainkan Tentang
Seberapa Tangguh Kita Bertahan Untuk Menyelesaikan Apa Yang
Telah Kita Mulai”

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat, nikmat, dan kemudahan yang telah diberikan, karya sederhana ini saya persembahkan kepada:

1. Dengan segenap rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karya sederhana ini saya persembahkan seutuhnya untuk Kedua Orang Tua Tercinta, Ayah dan Ibu, dua pilar utama dalam hidup saya. Terima kasih yang tak terhingga atas cinta kasih tanpa syarat, tetesan keringat yang menjelma menjadi fasilitas, serta untaian doa di setiap sujud yang selalu menjadi payung pelindung bagi saya. Lembar demi lembar skripsi ini adalah wujud nyata dari setiap pengorbanan, air mata, dan harapan yang telah Ayah dan Ibu tanamkan; karya ini mungkin belum cukup untuk membalas segalanya, namun semoga bisa menjadi awal dari senyum kebanggaan di wajah kalian.
2. Persembahan ini juga saya dedikasikan untuk Kakak Tersayang , yang selalu menghadirkan tawa di kala penat melanda. Kehadiran dan pengertian adalah energi positif yang membuat saya sadar bahwa saya tidak pernah berjuang sendirian dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

Terakhir, ungkapan terima kasih ini saya sampaikan kepada Keluarga Besar yang senantiasa mengalirkan perhatian, nasihat bijak, dan doa restu di setiap tahapan akademik yang saya lalui. Keberhasilan menyelesaikan skripsi ini bukanlah akhir, melainkan sebuah gerbang awal bagi saya untuk dapat memberikan kontribusi terbaik dan menjadi kebanggaan bagi keluarga tercinta. Semoga pencapaian ini membawa berkah dan kebahagiaan yang mendalam bagi kita semua.

3. Rina El Maza, S.H.I., M.Si selaku dosen pembimbing skripsi. Terima kasih atas segala waktu, ilmu, arahan, kesabaran, dan bimbingan yang telah diberikan selama proses penyusunan skripsi ini hingga selesai.

Semoga segala kebaikan Ibu mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT.

4. Ibu Hermanita, SE. MM selaku dosen pembimbing akademik. Terima kasih atas bimbingan, nasihat, motivasi, serta perhatian yang telah diberikan selama masa perkuliahan. Kehadiran Bapak memberikan banyak pelajaran dan semangat dalam perjalanan akademik saya.
5. Untuk sahabat terbaikku Umi Sangadah dan Heti Nurhasanah. Terima kasih atas tawa, tangis, cerita, dukungan, dan kebersamaan yang telah kita lalui bersama. Kalian adalah keluarga yang dipilih oleh hati dan selalu menjadi tempat pulang di saat suka maupun duka.
6. Untuk sepupu saya Luluk, Reni, Silvia, Lintang dan Bunga. Terima kasih atas dukungan yang tidak pernah putus. Terima kasih telah menjadi bagian dari cerita dan perjuanganku hingga sampai pada saat ini.
7. Terakhir, untuk diriku sendiri. Terima kasih karena sudah bertahan sejauh ini. Terima kasih karena tidak menyerah meskipun banyak rintangan yang harus dihadapi. Terima kasih telah memilih untuk tetap bangkit, melangkah, dan percaya bahwa semua akan indah pada waktunya. Perjalanan ini tidak mudah, tetapi kamu berhasil melewatinya. Skripsi ini menjadi bukti bahwa setiap usaha, doa, perjuangan, dan kesabaran tidak pernah sia-sia.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim, Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT, atas taufik dan inayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan Artikel ini. Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW dan juga keluarga, sahabat serta para pengikut beliau.

Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membimbing dalam menyelesaikan Artikel ini, peneliti secara khusus mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ida Umami, M.Pd., Kons, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung;
2. Dr. Dri Santoso, M.H., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Jurai Siwo Lampung;
3. Muhammad Mujib Baidhowi, M.E Selaku Ketua Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Jurai Siwo Lampung
4. Rina El Maza, S.H.I., M.Si selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan dan arahan guna terselenggaranya artikel ini;
5. Hermanita, SE. MM, selaku pembimbing akademik;
6. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) serta staff Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung.

Kritik dan saran demi perbaikan artikel ini sangat diharapkan dan akan diterima dengan kelapangan dada. Semoga artikel ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu Ekonomi Syariah.

Metro, 9 Juli 2026

Peneliti,



Ayu Sinta Indriani
NPM. 2203010014

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
NOTA DINAS.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
ABSTRAK	vi
ORISINALITAS PENELITIAN	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
1. LATAR BELAKANG	1
2. KAJIAN TEORITIS	5
3. METODE PENELITIAN	5
4. HASIL DAN PEMBAHASAN	7
5. KESIMPULAN	20
DAFTAR REFERENSI	21
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keterangan Bebas Pusaka
2. Surat Keterangan Lulus Plagiasi
3. LoA
4. Formulir Konsultasi Bimbingan Skripsi
5. Daftar Riwayat Hidup.

Dinamika Sosial dan Ekonomi dalam Praktik Child Grooming di Ruang Digital (Analisis Konten Media Sosial)

Ayu Sinta Indriani¹, Rina El Maza², Zumaroh³

¹Ekonomi Syariah, Universitas Islam Jurai Siwo Lampung

²Ekonomi Syariah, Universitas Islam Jurai Siwo Lampung

³Ekonomi Syariah, Universitas Islam Jurai Siwo Lampung

Email: sintaa.mk29@gmail.com

Abstract *The phenomenon of child grooming in the digital era has become a serious concern due to the increasing interaction of children with social media, which opens up opportunities for exploitation by irresponsible parties. This research is motivated by the rise in child grooming cases influenced by social and economic factors, particularly within certain online communities. The purpose of this study is to analyze the social and economic factors that contribute to child grooming through a qualitative approach. The research method used was qualitative, based on social media content analysis. Data were collected through documentation of posts, comments, and interaction patterns within relevant digital space. Analysis was conducted thematically to identify communication patterns, social relationships, and indications of grooming practices. The results indicate that social factors such as low digital literacy, lack of parental supervision, and the need for social recognition in children are the main triggers. Meanwhile, economic factors such as family financial pressure and unequal access to resources increase children's vulnerability to grooming practices. The implications of this research emphasize the importance of improving digital literacy, strengthening the role of families, and developing comprehensive digital-based child protection policies. This research is expected to provide a basis for formulating more effective prevention and intervention strategies for child grooming cases.*

Keywords: *child grooming; social factors; economic factors; social media; child protection.*

Abstrak Fenomena *child grooming* di era digital menjadi perhatian serius karena meningkatnya interaksi anak dengan media sosial yang membuka peluang terjadinya eksploitasi oleh pihak tidak bertanggung jawab. Penelitian ini dilatar belakangi oleh maraknya kasus *child grooming* yang dipengaruhi oleh faktor sosial dan ekonomi, khususnya dalam komunitas daring tertentu. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor sosial dan ekonomi yang menjadi penyebab terjadinya *child grooming* melalui pendekatan kualitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif berbasis analisis konten media sosial. Data dikumpulkan melalui dokumentasi unggahan, komentar, serta pola interaksi dalam ruang digital yang relevan. Analisis dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi pola komunikasi, relasi sosial, dan indikasi praktik *grooming* yang terjadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor sosial seperti rendahnya literasi digital, kurangnya pengawasan orang tua, serta kebutuhan akan pengakuan sosial pada anak menjadi pemicu utama. Sementara itu, faktor ekonomi seperti tekanan finansial keluarga dan ketimpangan akses sumber daya meningkatkan kerentanan anak terhadap praktik *grooming*. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya peningkatan literasi digital, penguatan peran keluarga, serta pengembangan kebijakan perlindungan anak berbasis digital yang komprehensif. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam merumuskan strategi pencegahan dan intervensi yang lebih efektif terhadap kasus *child grooming*.

Kata kunci: Child Grooming; Faktor Sosial; faktor ekonomi; Media Sosial; Perlindungan anak.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah secara fundamental pola interaksi sosial masyarakat, terutama pada anak dan remaja yang merupakan kelompok pengguna internet paling aktif. Kehadiran media sosial seperti TikTok, Instagram, Threads, Facebook, hingga platform permainan daring telah menciptakan ruang interaksi baru yang tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu. Ruang digital tersebut tidak hanya menjadi media komunikasi dan hiburan, tetapi juga menjadi arena terbentuknya relasi sosial yang kompleks. Di balik berbagai manfaat tersebut, media sosial juga menghadirkan berbagai bentuk kerentanan, salah satunya adalah meningkatnya praktik *child grooming* yang memanfaatkan interaksi digital sebagai sarana pendekatan terhadap anak (ECPAT Indonesia, 2020c; KemenPPPA, 2024).

Secara konseptual, *child grooming* merupakan proses manipulasi yang dilakukan pelaku untuk membangun hubungan emosional dan memperoleh kepercayaan anak secara bertahap dengan tujuan melakukan eksploitasi seksual, emosional, maupun bentuk eksploitasi lainnya. Proses tersebut biasanya diawali melalui percakapan yang tampak wajar, pemberian perhatian, pujian, hadiah, hingga pemenuhan kebutuhan emosional korban sebelum pelaku melakukan kontrol dan eksploitasi. Karakteristik utama praktik *child grooming* adalah prosesnya yang berlangsung perlahan sehingga sering kali tidak disadari oleh korban maupun lingkungan (ECPAT Indonesia, 2020a; Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2023).

Fenomena *child grooming* di Indonesia menunjukkan dinamika yang semakin kompleks seiring meningkatnya penggunaan media sosial oleh anak. Berdasarkan Survei Penetrasi Internet Indonesia yang dilakukan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), mayoritas anak dan remaja telah mengakses internet setiap hari dengan durasi yang cukup tinggi sehingga memperbesar peluang terjadinya interaksi dengan orang yang tidak dikenal (APJII, 2024). Kondisi tersebut diperkuat oleh berbagai temuan Kementerian Komunikasi dan Digital yang menunjukkan bahwa media sosial menjadi salah satu ruang digital yang paling sering dimanfaatkan pelaku kejahatan siber terhadap anak karena memberikan anonimitas, kemudahan membangun identitas palsu, serta minimnya pengawasan secara langsung (Kementerian Komunikasi dan Digital Republik Indonesia, 2024).

Dinamika praktik *child grooming* tersebut tercermin dari berbagai kasus yang viral di media sosial. Misalnya, unggahan akun Threads @olafaa_ yang mengungkap dugaan pendekatan mencurigakan terhadap anak melalui perangkat digital pribadi dan memicu diskusi publik mengenai pentingnya pengawasan orang tua terhadap aktivitas digital anak. Kasus lain muncul melalui akun TikTok @cikguucan yang menampilkan interaksi tidak wajar antara orang dewasa dan anak sehingga memunculkan berbagai respons masyarakat mengenai batas etika komunikasi di ruang digital. Selain itu, kasus eksploitasi seksual melalui platform permainan daring *Roblox* menunjukkan bahwa pelaku tidak lagi terbatas memanfaatkan media sosial konvensional, tetapi juga memanfaatkan ruang permainan daring untuk membangun kedekatan emosional sebelum melakukan manipulasi terhadap korban. Berbagai kasus tersebut menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi media komunikasi, tetapi juga menjadi ruang yang merepresentasikan dinamika sosial sekaligus sarana munculnya praktik *child grooming*.

Dari perspektif dinamika sosial, praktik *child grooming* tidak dapat dipisahkan dari perubahan pola hubungan sosial masyarakat digital. Intensitas penggunaan media sosial yang tinggi pada anak belum diimbangi dengan literasi digital, kemampuan berpikir kritis, serta kesadaran terhadap risiko keamanan digital. Di sisi lain, kebutuhan anak untuk memperoleh perhatian, pengakuan, penerimaan sosial, dan hubungan emosional sering dimanfaatkan oleh pelaku sebagai pintu masuk membangun kedekatan. Lemahnya komunikasi keluarga, rendahnya pengawasan orang tua, serta perubahan pola interaksi dari ruang nyata menuju ruang digital semakin meningkatkan kerentanan anak menjadi korban *child grooming* (Nasrullah, 2017).

Sementara itu, dinamika ekonomi juga memberikan kontribusi terhadap munculnya praktik *child grooming* di ruang digital. Kondisi sosial ekonomi keluarga yang kurang stabil menyebabkan sebagian orang tua lebih banyak menghabiskan waktu untuk bekerja sehingga intensitas pendampingan terhadap aktivitas digital anak menjadi berkurang. Keterbatasan pengawasan tersebut menciptakan peluang bagi pelaku untuk membangun hubungan dengan korban tanpa diketahui keluarga. Tidak hanya itu, dalam berbagai kasus pelaku juga memanfaatkan kondisi ekonomi korban melalui pemberian hadiah digital, uang elektronik, pulsa, permainan berbayar (*in-game purchase*), maupun

janji bantuan ekonomi sebagai bentuk manipulasi psikologis. Dengan demikian, faktor ekonomi tidak hanya berpengaruh terhadap lemahnya pengawasan keluarga, tetapi juga menjadi instrumen yang dimanfaatkan pelaku dalam membangun relasi eksploitatif terhadap anak (Badan Pusat Statistik, 2025; Soekanto, 2012).

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa praktik *child grooming* merupakan hasil interaksi antara dinamika sosial dan dinamika ekonomi yang berkembang dalam ekosistem digital. Media sosial tidak hanya menjadi media terjadinya kejahatan, tetapi juga menjadi ruang pembentukan opini publik, penyebaran informasi, serta dokumentasi berbagai kasus yang dapat dianalisis secara ilmiah. Oleh karena itu, analisis konten media sosial menjadi pendekatan yang relevan untuk memahami bagaimana praktik *child grooming* direpresentasikan, bagaimana masyarakat merespons fenomena tersebut, serta bagaimana faktor sosial dan ekonomi muncul dalam berbagai narasi yang berkembang di ruang digital (Eriyanto, 2018).

Meskipun penelitian mengenai *child grooming* telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada aspek psikologis pelaku, dampak terhadap korban, atau pendekatan hukum. Penelitian yang secara khusus mengintegrasikan analisis konten media sosial dengan pembahasan mengenai dinamika sosial dan ekonomi sebagai faktor yang memengaruhi praktik *child grooming* masih relatif terbatas. Padahal, perkembangan media sosial menunjukkan bahwa berbagai kasus *child grooming* justru pertama kali muncul, berkembang, dan memperoleh perhatian publik melalui ruang digital. Kesenjangan tersebut menjadi dasar penting dilakukannya penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika sosial dan ekonomi dalam praktik *child grooming* di ruang digital melalui pendekatan kualitatif dengan metode analisis konten media sosial. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai keterkaitan antara perubahan sosial, kondisi ekonomi keluarga, serta representasi praktik *child grooming* dalam berbagai konten media sosial sebagai dasar penyusunan strategi pencegahan yang lebih efektif.

2. KAJIAN TEORITIS

Menurut (ECPAT Indonesia, 2020c), *child grooming* merupakan proses pendekatan bertahap yang dilakukan pelaku untuk membangun kepercayaan anak sebelum melakukan eksploitasi. Dalam ruang digital, proses tersebut semakin sulit dikenali karena didukung oleh karakteristik media sosial yang memungkinkan anonimitas dan komunikasi privat. (Nasrullah, 2017) menjelaskan bahwa media sosial telah mengubah pola interaksi masyarakat menjadi lebih terbuka dan tanpa batas, sehingga meningkatkan peluang terjadinya *child grooming*. Dari perspektif sosiologi, (Soekanto, 2012) menyatakan bahwa perubahan pola hubungan sosial dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan kondisi masyarakat.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian eksploratif. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali secara mendalam fenomena *child grooming* yang bersifat kompleks, kontekstual, dan tidak dapat diukur secara kuantitatif. Pendekatan eksploratif memungkinkan peneliti untuk memahami makna, pola interaksi, serta dinamika sosial yang berkembang dalam komunitas digital, khususnya yang berkaitan dengan dinamika sosial dan ekonomi dalam praktik *child grooming*. Sebagaimana dijelaskan oleh (Sugiyono, 2022) penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara holistik melalui pengumpulan data yang bersifat deskriptif dan interpretatif.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi berbasis analisis konten media sosial. Data dikumpulkan dari berbagai bentuk interaksi digital, seperti unggahan (*post*), komentar, pesan, serta pola komunikasi yang terjadi dalam komunitas daring yang relevan dengan fokus penelitian. Menurut persepsi peneliti, meskipun analisis konten media sosial mampu menggambarkan pola komunikasi dalam praktik *child grooming*, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan data yang telah dipublikasikan di media sosial. Penelitian ini belum dapat menggali pengalaman korban maupun pelaku secara langsung melalui wawancara sehingga interpretasi terhadap motivasi dan konteks sosial ekonomi masih didasarkan pada informasi yang tersedia secara publik. Pemilihan media sosial sebagai sumber data didasarkan pada

karakteristiknya sebagai ruang interaksi utama anak di era digital, sehingga memungkinkan peneliti mengamati fenomena *child grooming* secara alami. Analisis konten digunakan untuk mengidentifikasi simbol, bahasa, pola komunikasi, serta indikasi manipulasi yang mengarah pada praktik grooming. Menurut (Moleong, 2018) analisis konten merupakan teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan dari data komunikasi secara sistematis, objektif, dan mendalam.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer berupa konten interaksi digital yang dianalisis secara langsung dari media sosial, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, laporan lembaga, serta dokumen resmi yang berkaitan dengan perlindungan anak dan kejahatan siber. Teknik penentuan sampel dilakukan secara purposive sampling, yaitu dengan memilih data yang dianggap relevan, representatif, serta mampu menggambarkan fenomena yang diteliti. Kriteria pemilihan data didasarkan pada intensitas interaksi, indikasi pola komunikasi manipulatif, serta keterkaitan dengan faktor sosial dan ekonomi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh (Miles & Michael, 2014) Model ini meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data, yaitu proses seleksi, pemfokusan, dan penyederhanaan data mentah yang telah dikumpulkan. penyajian data, yaitu menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif dan tematik sehingga memudahkan dalam memahami hubungan antar kategori. penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses menginterpretasikan data serta menemukan makna dari pola yang telah dianalisis.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengkaji data dari berbagai sumber yang berbeda guna memastikan konsistensi dan kebenaran informasi. Selain itu, dilakukan juga triangulasi teori dengan membandingkan temuan penelitian dengan teori-teori yang relevan. Peneliti juga melakukan pengecekan ulang terhadap data yang telah dianalisis untuk meminimalisir bias subjektivitas dalam interpretasi.

Secara keseluruhan, metode penelitian ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena *child grooming* dalam komunitas media sosial. Pendekatan kualitatif eksploratif dengan analisis konten

memungkinkan peneliti mengungkap pola interaksi, faktor sosial, serta kondisi ekonomi yang melatarbelakangi terjadinya praktik tersebut. Dengan didukung teknik analisis data yang sistematis serta uji keabsahan yang ketat, metode ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang valid, mendalam, dan relevan dalam menjelaskan fenomena *child grooming* di era digital.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik *child grooming* dalam ruang digital berlangsung melalui tahapan yang sistematis serta dapat diidentifikasi secara jelas melalui pola komunikasi dalam interaksi digital. Berdasarkan analisis konten, ditemukan bahwa proses *grooming* umumnya terdiri dari beberapa tahap yaitu, Infiltrasi dan Identifikasi yaitu pelaku secara aktif memanfaatkan ekosistem digital yang digemari anak-anak seperti platform permainan daring (Roblox, Mobile Legends) atau media sosial (TikTok) sebagai indikasi awal terjadinya praktik *child grooming*. Di sini, pelaku menyamar atau menggunakan daya tarik konten hiburan untuk menyaring anak-anak yang aktif dan kurang mendapatkan pengawasan, Kemudian Tahap inkubasi kedekatan dan migrasi platform ditandai dengan perubahan komunikasi dari ruang publik menuju interaksi personal. Pada tahap ini, pelaku membangun kedekatan emosional dan memindahkan komunikasi ke platform yang lebih privat, seperti WhatsApp, untuk menghindari pengawasan Kemudian, Tahap Eksploitasi dan Eksperimentasi yaitu pelaku mulai mengeksploitasi ketergantungan emosional atau kebutuhan finansial anak. Pelaku memanfaatkan relasi kuasa (seperti status orang dewasa/tokoh otoritas) atau iming-iming kompensasi materi kecil untuk membujuk anak melakukan tindakan di luar batas wajar, seperti mengirimkan foto/video sensitif, Kemudian Tahap Eskalasi dan Krisis (Pemerasan/Pelecehan Fisik) yaitu Begitu materi sensitif didapatkan atau ikatan emosional terlalu kuat, modus berubah menjadi pemerasan atau pemaksaan interaksi fisik. Anak berada dalam posisi terjebak akibat ancaman psikologis, seperti ancaman penyebaran aib atau manipulasi rasa bersalah, Kemudian yang terakhir Tahap Amplifikasi Publik dan Kesadaran Kolektif (Viralitas) yaitu fenomena akhirnya mencuat ke permukaan ketika korban, keluarga, atau pengguna media sosial yang peduli memutuskan untuk memecah kebuntuan hukum dengan mengunggah bukti

tangkapan layar, rekaman video, atau cerita kronologis ke platform makro seperti Threads, Twitter/X, atau TikTok. Unggahan yang viral ini memicu gelombang diskusi publik, intervensi aparat penegak hukum, dan rekonstruksi kesadaran kolektif mengenai bahaya grooming.

Kasus pertama dalam penelitian ini berkaitan dengan fenomena “Sewa Pacar Satu Jam” yang dilakukan oleh seorang influencer asal Tasikmalaya berinisial SL melalui platform TikTok kemudian tersebar luas di platform instagram. Konten tersebut melibatkan siswi SMA berumur kisaran 15-16 tahun yang diimingi uang sebesar Rp50 ribu hingga Rp100 ribu dengan syarat mau menjadi pacar selama 1 jam dan diajak jalan keliling Tasikmalaya serta diberikan minum dan makan gratis. Dalam konten 'Sewa pacar 1 jam' dapat dimaknai telah melibatkan anak dengan iming-iming uang demi kepentingan konten dan ekonomi demi peningkatan popularitas akun.

Meskipun tampak sebagai konten hiburan, praktik ini menunjukkan adanya potensi normalisasi interaksi yang bersifat personal dan intim di ruang digital, termasuk kepada audiens yang belum dewasa. Pola ini berpotensi menjadi indikasi awal terjadinya praktik child grooming, karena membangun kedekatan emosional dalam waktu singkat dan menciptakan ilusi relasi personal. Setelah dilakukan pemeriksaan, kasus ini berkembang dan tersebar di platform instagram ketika salah satu siswi melaporkan dugaan pelecehan seksual kepada pihak kepolisian. Laporan tersebut memicu munculnya pengakuan dari sejumlah korban lain melalui media sosial yang mengaku pernah mengalami perlakuan serupa. Kondisi ini memperkuat dugaan bahwa tindakan pelaku tidak bersifat insidental, melainkan menunjukkan pola perilaku berulang yang patut didalami lebih lanjut dalam perspektif *child grooming* dan eksploitasi anak. Hal ini sejalan dengan konsep grooming sebagai proses manipulasi emosional yang dibangun secara bertahap untuk memperoleh kepercayaan korban

Berikut ini isi komentar dari netizen @Rizky: "Gila ya, demi konten dan fyp sampai ngehalalin segala cara. Anak di bawah umur dikasih 50 ribu-100 ribu disuruh akting jadi pacar. Itu secara gak langsung ngajarin anak-anak kalau 'menjual kedekatan' demi uang itu wajar! Kreator toxic!"

Dari perspektif sosial, kasus konten "Sewa Pacar 1 Jam", faktor sosial yang paling menonjol adalah tingginya pengaruh media sosial dalam membentuk perilaku dan normalisasi interaksi yang tidak sehat. Platform digital sering mendorong kreator untuk menghasilkan konten sensasional demi memperoleh perhatian, popularitas, dan validasi publik. Kondisi ini dapat mengaburkan batas antara hiburan, etika, dan keselamatan anak. Selain itu, adanya ketimpangan usia serta relasi kuasa antara pelaku sebagai orang dewasa dan korban yang masih berstatus pelajar menciptakan kerentanan yang signifikan. Anak cenderung lebih mudah terpengaruh oleh figur yang dianggap lebih dewasa, percaya diri, atau memiliki status sosial tertentu. Kurangnya literasi digital dan pemahaman mengenai batas interaksi yang aman juga memperbesar risiko. Dalam situasi seperti ini, tawaran yang tampak sederhana dapat dimaknai berbeda oleh anak yang belum memiliki kematangan emosional penuh.

Dari dinamika sosial, kasus ini menunjukkan bagaimana budaya popularitas di media sosial telah mendorong normalisasi interaksi yang seharusnya tidak terjadi antara orang dewasa dan anak di bawah umur. Pencarian validasi sosial melalui jumlah penonton, komentar, dan pengikut menciptakan kecenderungan bagi kreator untuk menghasilkan konten yang semakin sensasional. Dalam kondisi tersebut, batas etika sering kali menjadi kabur karena perhatian publik dipandang sebagai ukuran keberhasilan konten. Akibatnya, anak ditempatkan sebagai objek yang rentan dimanfaatkan untuk memperoleh eksposur digital.

Dari perspektif ekonomi, tampak secara eksplisit melalui penggunaan iming-iming uang sebagai alat pendekatan. Pelaku menawarkan sejumlah uang kepada siswi untuk menjadi "pacar" selama satu jam. Pemberian kompensasi finansial ini menunjukkan adanya upaya memanfaatkan daya tarik ekonomi untuk memperoleh persetujuan korban. Bagi remaja, terutama yang belum memiliki penghasilan sendiri, tawaran uang tunai dapat menjadi insentif yang sulit ditolak. Selain itu, monetisasi konten digital juga dapat menjadi motif lain. Konten sensasional sering kali dibuat untuk meningkatkan jumlah penonton, interaksi, dan pendapatan dari platform media sosial. Dengan demikian, aspek ekonomi tidak hanya muncul dalam bentuk tawaran kepada korban, tetapi juga dalam potensi keuntungan yang diperoleh pelaku dari viralnya konten. Pada kasus yang berkembang di Tasikmalaya, daerah ini masih

memiliki tingkat kemiskinan sebesar 10,23% pada tahun 2024, yang berpotensi memengaruhi pola pengawasan orang tua terhadap aktivitas digital anak.

Dari dinamika ekonomi, praktik tersebut memperlihatkan keterkaitan antara eksploitasi anak dengan mekanisme ekonomi digital. Pemberian uang kepada korban bukan hanya menjadi alat membangun kedekatan, tetapi juga menjadi strategi untuk menciptakan konten yang mampu menghasilkan keuntungan ekonomi melalui monetisasi platform, kerja sama promosi, maupun peningkatan nilai komersial akun media sosial. Dengan demikian, keuntungan ekonomi tidak hanya diperoleh melalui pemberian imbalan kepada korban, tetapi juga melalui meningkatnya popularitas konten yang diproduksi.

Angka Kemiskinan: Terdapat penurunan jumlah penduduk miskin yang konsisten secara makro. Pada tahun 2025, jumlah penduduk miskin berada di kisaran 70.200 jiwa (turun dari tahun-tahun pasca-pandemi yang sempat menyentuh angka 78.000+ jiwa). Presentase kemiskinan makro Kota Tasikmalaya berada di kisaran 10,1% – 10,23%. (BPS Kota Tasikmalaya, 2026).

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Perkapita: Berdasarkan data target RPJMD, PDRB per kapita atas dasar harga berlaku diproyeksikan merangkak naik dari kisaran Rp37,63 juta menuju Rp39,01 juta per tahun (Peraturan Daerah (PERDA) Nomor 5 Tahun 2025 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Tasikmalaya Tahun 2025-2029, 2025)

Kasus kedua melibatkan seorang warga Balikpapan berinisial AMZ yang berumur 20 tahun melakukan pemerasan seksual daring terhadap anak berusia 15 tahun asal Swedia melalui platform Roblox yang kemudian menjadi viral di platform media sosial TikTok dan Instagram. Pada tahap ini, pelaku memanfaatkan ruang permainan daring sebagai sarana untuk mengidentifikasi dan mendekati calon korban tanpa menimbulkan kecurigaan. Setelah komunikasi awal terjalin, pelaku mulai membangun hubungan yang lebih akrab melalui percakapan ringan mengenai aktivitas sehari-hari, minat pribadi, dan kehidupan korban. Interaksi yang awalnya tampak biasa ini secara perlahan menciptakan rasa nyaman dan kepercayaan. Ketika

kedekatan mulai terbentuk, pelaku kemudian mengalihkan komunikasi ke platform yang lebih privat, seperti WhatsApp.

Perpindahan antar platform ini memungkinkan pelaku untuk berkomunikasi secara lebih intensif sekaligus mengurangi kemungkinan pengawasan dari pihak lain. Dalam tahap berikutnya, pelaku membangun kedekatan emosional dengan memberikan perhatian, dukungan, dan menciptakan kesan sebagai sosok yang dapat dipercaya. Korban yang masih berusia 15 tahun secara perlahan mulai menaruh kepercayaan kepada pelaku. Kedekatan emosional ini kemudian dimanfaatkan untuk mengarahkan percakapan ke ranah yang lebih pribadi dan sensitif.

Pelaku diduga membujuk korban untuk mengirimkan konten pribadi yang bersifat intim. Setelah memperoleh materi tersebut, pola interaksi berubah secara drastis. Hubungan yang sebelumnya dibangun dengan pendekatan persuasif beralih menjadi bentuk ancaman dan tekanan psikologis. Pelaku melakukan sextortion dengan mengancam akan menyebarkan konten pribadi korban apabila korban tidak memenuhi tuntutananya. Dalam kasus ini, korban bahkan sempat dimintai uang sebesar 500 dolar Amerika Serikat.

Rangkaian peristiwa ini menunjukkan bahwa sextortion bukanlah tindakan yang terjadi secara tiba-tiba, melainkan puncak dari proses grooming yang dirancang secara terencana. Pelaku terlebih dahulu membangun kepercayaan, menciptakan ketergantungan emosional, memperoleh materi sensitif, lalu menggunakan materi tersebut sebagai alat kontrol dan pemerasan.

Dinamika pada kasus Roblox menunjukkan bahwa praktik child grooming berkembang secara bertahap melalui perubahan pola komunikasi. Interaksi yang semula berlangsung dalam ruang permainan daring sebagai aktivitas hiburan berubah menjadi komunikasi personal yang semakin intensif hingga akhirnya berkembang menjadi eksploitasi seksual dan pemerasan ekonomi (sextortion). Perubahan tersebut menunjukkan bahwa ruang digital yang awalnya berfungsi sebagai media rekreasi dapat berubah menjadi ruang kriminal apabila tidak disertai pengawasan yang memadai.

Dari aspek sosial, rendahnya literasi digital menjadi faktor yang paling dominan. Anak-anak sebagai pengguna aktif media sosial sering kali belum memiliki kemampuan yang memadai untuk mengidentifikasi bentuk interaksi yang mengandung unsur manipulasi. Pelaku memanfaatkan kondisi tersebut dengan membangun komunikasi yang terlihat wajar, ramah, dan penuh perhatian sehingga korban tidak menyadari adanya ancaman. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Abu Ahmadi (2009) yang menyatakan bahwa kebutuhan individu terhadap penerimaan sosial, perhatian, dan afeksi dapat memengaruhi pola hubungan yang dibangun dengan orang lain.

Dari perspektif sosial, perkembangan teknologi memungkinkan terbentuknya hubungan interpersonal tanpa mengenal batas wilayah, usia, maupun identitas. Pelaku memanfaatkan anonimitas platform digital untuk membangun identitas yang dipercaya korban sehingga proses manipulasi berlangsung secara perlahan tanpa menimbulkan kecurigaan. Fenomena ini memperlihatkan adanya perubahan pola interaksi sosial anak yang semakin bergantung pada komunikasi virtual dibandingkan interaksi langsung.

Dari aspek ekonomi, kasus ini menunjukkan bagaimana jaringan internet memutus batasan geografis ketimpangan ekonomi. Akses internet yang murah memberikan peluang bagi pelaku di daerah untuk mengeksploitasi korban di belahan dunia lain demi keuntungan finansial atau kepemilikan aset digital yang bernilai ekonomi. terlihat secara langsung melalui tuntutan pembayaran sebesar 500 dolar AS. Hal ini menunjukkan bahwa pelaku tidak hanya bertujuan mengeksploitasi korban secara seksual, tetapi juga memperoleh keuntungan finansial melalui pemerasan berbasis ancaman penyebaran konten intim. tingkat kemiskinan Kota Balikpapan relatif rendah, yaitu 2,23% pada tahun 2024, tingginya akses terhadap teknologi digital tetap dapat membuka peluang terjadinya eksploitasi daring. Dengan demikian, faktor ekonomi dalam penelitian ini tidak hanya berkaitan dengan kemiskinan, tetapi juga bagaimana kondisi ekonomi memengaruhi pengawasan keluarga dan penggunaan teknologi digital oleh anak.

Dari perspektif ekonomi, kasus ini menunjukkan bahwa perkembangan ekonomi digital telah menciptakan bentuk kejahatan baru yang berorientasi pada

keuntungan finansial lintas negara. Pelaku memanfaatkan teknologi digital untuk memperoleh keuntungan ekonomi melalui ancaman penyebaran konten pribadi korban. Dengan demikian, dinamika ekonomi tidak lagi hanya berkaitan dengan kondisi kemiskinan, tetapi juga berkembang menjadi pemanfaatan teknologi digital sebagai instrumen memperoleh keuntungan secara ilegal.

Persentase Penduduk Miskin Kota Balikpapan berhasil mencatatkan rekor penurunan tingkat kemiskinan yang sangat signifikan. Pada survei Maret 2025, persentase penduduk miskin turun menjadi 1,97% (dari 2,23% pada 2024). Angka 1,97% ini menempatkan Balikpapan sebagai daerah dengan tingkat kemiskinan terendah di seluruh Provinsi Kalimantan Timur serta jauh di bawah rata-rata nasional. Jumlah Penduduk Miskin: Secara kuantitas, jumlah penduduk miskin di Balikpapan pada pertengahan 2025 menyisakan 12,88 ribu jiwa. Garis Kemiskinan Seiring dengan perubahan harga dan inflasi bahan pokok di pasar, nilai Garis Kemiskinan Kota Balikpapan mengalami peningkatan menjadi Rp836.374 per kapita per bulan. Angka ini mencerminkan batas minimum pengeluaran rumah tangga agar tidak dikategorikan sebagai penduduk miskin. Intervensi Anggaran Penurunan kemiskinan makro yang berlanjut hingga rentang tahun 2025–2026 ini didorong oleh alokasi anggaran pengentasan kemiskinan Pemkot Balikpapan sebesar Rp182,6 miliar yang fokus pada penurunan beban pengeluaran serta bantuan modal usaha.(BPS Kota Balikpapan, 2025).

Kasus ketiga dalam penelitian ini bersumber dari unggahan pada platform Threads oleh akun anonim @olafaa_, yang kemudian menyebar luas ke berbagai platform media sosial, seperti tiktok dan instagram. ia membagikan pengalaman terkait dugaan interaksi berbahaya terhadap anak berusia 12 tahun melalui perangkat digital pribadi. pelaku berinisial YPS (27) itu berkenalan dengan korban melalui aplikasi game mobile legend dan berlanjut komunikasi dengan korban melalui aplikasi percakapan WhatsApp. Jadi, sekitar Februari 2024, korban berkenalan dengan seseorang dengan nama akun “call me oppa” pada aplikasi game Mobile Legend. Pada April 2024 tersangka sering meminta foto berupa bagian kemaluan korban dengan menggunakan pakaian ketat dan memakai celana dalam. Selain itu, tersangka juga sering mengirimkan foto dan video kemaluannya melalui pesan

whatsapp kepada korban. Jika kemauan tersangka tidak dipenuhi, kata dia, tersangka mengancam korban dengan cara melukai diri sendiri. Unggahan tersebut berisi peringatan kepada publik, khususnya orang tua, agar lebih waspada terhadap kemungkinan adanya komunikasi mencurigakan yang diterima anak melalui telepon genggam. berikut ini isi komentar dari

netizen "Ini adeknya udah kena grooming wey kasian, parah banget kalo nggak cepet ketahuan," komentar @deovult. "Yang dewasa jagain bocil2 dgn koneksi HP mereka pake google family link ya... supaya terpantau aktivitas mereka.. Sekalian link device WA mereka, selagi WA bisa 1 app 2 nomer..," tulis @boughil. Fenomena ini sejalan dengan konsep eksploitasi anak secara daring yang dijelaskan oleh (ECPAT Indonesia, 2020) bahwa *child grooming* merupakan proses pendekatan bertahap yang dilakukan pelaku melalui media digital untuk membangun kepercayaan korban.

Konten yang dianalisis menunjukkan adanya indikasi bahwa pelaku diduga melakukan pendekatan kepada korban melalui media komunikasi digital secara tersembunyi. Narasi yang disampaikan dalam unggahan tersebut menggambarkan bahwa interaksi tidak terjadi secara terbuka, melainkan melalui akses personal yang sulit terdeteksi oleh lingkungan sekitar. Hal ini memperlihatkan salah satu karakteristik utama *child grooming*, yaitu proses manipulasi yang dilakukan secara sistematis dan terselubung (ECPAT Indonesia, 2020a).

Selain itu, unggahan tersebut juga menunjukkan adanya upaya kolektif dari pengguna media sosial untuk meningkatkan kesadaran publik. Ajakan untuk memeriksa perangkat anak secara rutin menjadi bentuk respons sosial terhadap meningkatnya kekhawatiran terhadap keamanan anak di ruang digital. Dengan demikian, *platform Threads* tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai ruang diseminasi informasi dan kewaspadaan sosial.

Dari perspektif sosial, kasus ini menunjukkan bahwa rendahnya literasi digital pada keluarga menjadi faktor utama yang meningkatkan kerentanan anak. (OECD, 2019) Anak-anak yang memiliki akses bebas terhadap perangkat digital tanpa pendampingan cenderung lebih mudah terpapar interaksi dari pihak asing. Selain itu,

kurangnya komunikasi terbuka antara orang tua dan anak menyebabkan anak tidak melaporkan interaksi mencurigakan yang dialaminya. Kondisi ini sejalan dengan pandangan (Ahmadi, 2009) yang menyatakan bahwa kebutuhan akan perhatian dan pengakuan sosial dapat memengaruhi perilaku individu dalam menjalin hubungan.

Dari dinamika sosial, kasus ini memperlihatkan meningkatnya partisipasi masyarakat dalam melakukan pengawasan terhadap ruang digital. Netizen tidak hanya berperan sebagai penyebar informasi, tetapi juga menjadi agen edukasi dengan memberikan peringatan, berbagi pengalaman, dan menyampaikan berbagai strategi perlindungan anak kepada orang tua. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa media sosial telah berkembang menjadi ruang kontrol sosial yang mampu mempercepat penyebaran informasi sekaligus membangun kesadaran publik.

Berdasarkan aspek ekonomi, kasus ini diduga bahwa Daya Tarik Skin dan Diamond Bagi anak usia 11 tahun, memiliki skin langka atau diamond berbayar adalah sebuah prestise sosial di lingkungan bermainnya. Namun, karena belum mandiri secara finansial, anak-anak tidak mampu membelinya sendiri. Pelaku memosisikan diri sebagai "penyokong dana" dengan mengiming-imingi top-up diamond gratis. Imbalan ekonomis inilah yang digunakan pelaku sebagai alat tawar (bargaining chip) untuk memanipulasi korban agar menuruti permintaannya. Kemudian, tuntutan ekonomi keluarga dapat memengaruhi intensitas pengawasan orang tua terhadap aktivitas digital anak. Orang tua yang memiliki jam kerja panjang atau kesibukan ekonomi tinggi cenderung memiliki waktu yang lebih terbatas untuk memantau penggunaan perangkat digital oleh anak.

Dari dinamika ekonomi, perkembangan industri gim daring juga menjadi faktor yang memengaruhi kerentanan anak. Nilai ekonomi berbagai item virtual seperti diamond, skin premium, maupun hadiah digital menjadikan aset virtual sebagai alat manipulasi yang efektif. Pelaku memanfaatkan ketertarikan anak terhadap aset digital tersebut sebagai bentuk insentif ekonomi untuk memperoleh kepatuhan korban. Dengan demikian, eksploitasi ekonomi dalam kasus ini tidak selalu berupa uang tunai, tetapi juga memanfaatkan nilai ekonomi barang virtual yang memiliki daya tarik tinggi bagi anak.

Kasus keempat dalam penelitian ini bersumber dari unggahan pada platform TikTok oleh akun @cikgu ucan, yang diduga menampilkan interaksi Dalam konten yang diunggah di platform digital TikTok tersebut, terlihat aksi sang guru memberikan perhatian yang lebih dan tidak wajar kepada salah satu siswinya yang dikhawatirkan berpotensi mengarah kepada aksi child grooming. Seperti aksi memberikan kue ulang tahun dan menyuapi siswinya, lalu menunggu dan berpegangan tangan saat pulang sekolah. Menariknya, sebagian besar konten yang diunggah merupakan aktivitas kedekatan dirinya dengan salah satu siswinya yang masih duduk di bangku kelas VI tersebut. Selain itu, unggahan tersebut memunculkan respons negatif dari pengguna media sosial karena dianggap mengandung narasi yang tidak pantas dalam konteks hubungan antara guru dan siswa “Hari ini foto buat ijazah dulu yak, nanti kita foto bareng di KUA yak” dalam momen pemotretan untuk ijazah sekolah. Lalu menuliskan “Ya Allah lagi makan aja Una manis bgt” disertai emoticon love dalam konten siswinya tersebut sedang makan. Fenomena ini sejalan dengan konsep *child grooming* sebagai proses pendekatan bertahap yang dilakukan pelaku untuk membangun kedekatan emosional dengan korban.

Dalam video yang dianalisis, terlihat adanya pola interaksi berupa pemberian perhatian berlebih, penggunaan bahasa yang bersifat personal, serta kedekatan yang melampaui batas profesional. Meskipun tidak secara eksplisit menunjukkan tindakan eksploitasi, pola tersebut mengarah pada tahap awal *grooming*, yaitu proses membangun kepercayaan dan kenyamanan korban secara bertahap. Hal ini sesuai dengan temuan (ECPAT Indonesia, 2020b) yang menyatakan bahwa *child grooming* sering kali dimulai dari interaksi yang tampak normal sebelum berkembang menjadi manipulasi yang lebih kompleks.

Selain itu, kasus ini tidak hanya berhenti pada satu platform, tetapi juga diperkuat melalui repost dan diskusi lanjutan pada Instagram. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran dalam memperluas jangkauan informasi sekaligus membentuk opini publik terhadap suatu kasus. Dengan demikian, platform digital tidak hanya menjadi ruang interaksi, tetapi juga arena konstruksi sosial dalam menilai suatu perilaku.

Dari aspek sosial, kasus ini menunjukkan adanya relasi kuasa (*power relation*) antara pelaku dan korban. Posisi pelaku sebagai guru memberikan legitimasi sosial yang tinggi, sehingga korban cenderung mempercayai dan mengikuti interaksi yang dibangun.(EUROPOL, 2020) Kondisi ini menjadi celah yang dapat dimanfaatkan dalam praktik *child grooming*. Menurut (Abu Ahmadi, 2009) individu yang berada dalam posisi otoritas memiliki pengaruh besar dalam membentuk sikap dan perilaku individu lain, terutama pada anak-anak. Selain itu, rendahnya kesadaran lingkungan terhadap batasan interaksi yang sehat antara guru dan siswa juga menjadi faktor pendukung. Interaksi yang tampak “wajar” sering kali tidak dikenali sebagai bagian dari proses manipulasi. Hal ini diperkuat oleh(Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2022) yang menunjukkan bahwa banyak kasus kekerasan terhadap anak bermula dari relasi yang awalnya dianggap normal oleh lingkungan sekitar.

Dari dinamika sosial, media sosial mempercepat terbentuknya diskusi publik mengenai batas profesional antara guru dan siswa. Fenomena ini memperlihatkan meningkatnya sensitivitas masyarakat terhadap isu perlindungan anak, di mana tindakan yang sebelumnya dianggap normal mulai dikaji berdasarkan perspektif psikologi perkembangan dan perlindungan anak. Dengan demikian, media sosial berperan dalam membangun norma sosial baru mengenai pentingnya menjaga batas interaksi antara orang dewasa dan anak.

Dari perspektif ekonomi, Algoritma yang menguntungkan konten kontroversial platform seperti TikTok mendistribusikan konten berdasarkan tingkat interaksi. Narasi yang memicu perdebatan, kedekatan yang ambigu (seperti romantisasi guru dan murid), atau konten yang "menyerempet" batas tabu sosial justru sering kali memicu interaksi yang sangat tinggi dari netizen. Kemudian, tingginya views membuka peluang ekonomi besar bagi pemilik akun.(World Bank, 2016) Hal ini mendorong kreator untuk terus memproduksi konten serupa demi menjaga stabilitas pendapatan informal tersebut. Kemudian adanya Ketimpangan relasi kuasa ekonomi dan sosial antara guru (sebagai orang dewasa pemegang otoritas nilai/akademik) dan murid (sebagai anak di bawah umur) membuat anak-anak ini

mudah "dimanfaatkan" untuk menjadi talenta dalam kontennya tanpa ada sistem kontrak kerja atau kompensasi ekonomi yang adil bagi anak.

Selain itu, dalam praktik *child grooming*, pelaku sering kali menggunakan pendekatan berbasis pemberian perhatian atau fasilitas tertentu untuk membangun kedekatan. Meskipun tidak selalu berbentuk materi, bentuk “keistimewaan” yang diberikan kepada korban dapat menciptakan ketergantungan emosional. Hal ini sejalan dengan teori (Soerjono Soekanto, 2012) yang menyatakan bahwa kondisi sosial ekonomi memengaruhi pola relasi sosial dan tingkat kontrol dalam lingkungan keluarga.

Dari dinamika ekonomi, algoritma platform digital memberikan insentif ekonomi kepada konten yang mampu menghasilkan interaksi tinggi. Kondisi tersebut mendorong sebagian kreator memproduksi konten yang bersifat kontroversial demi memperoleh peningkatan jumlah penonton, pendapatan iklan, maupun kerja sama komersial. Fenomena ini menunjukkan bahwa sistem ekonomi digital secara tidak langsung dapat mendorong munculnya konten yang mengabaikan aspek etika apabila tidak diimbangi dengan regulasi dan pengawasan yang memadai.

Berdasarkan keempat kasus tersebut, terlihat adanya dinamika yang relatif serupa, yaitu perubahan fungsi media sosial dari sekadar sarana komunikasi menjadi ruang yang dapat dimanfaatkan untuk membangun relasi manipulatif, memperoleh keuntungan ekonomi, sekaligus membentuk opini publik. Seluruh kasus menunjukkan bahwa praktik *child grooming* berkembang melalui tahapan yang sistematis, dimulai dari pendekatan yang tampak normal, pembangunan kepercayaan, eksploitasi emosional maupun ekonomi, hingga akhirnya terungkap melalui viralitas media sosial.

Dinamika sosial memperlihatkan bahwa rendahnya literasi digital, kebutuhan afeksi anak, lemahnya pengawasan keluarga, serta perubahan pola komunikasi digital menjadi faktor yang saling berkaitan dalam meningkatkan kerentanan anak terhadap *child grooming*. Sementara itu, dinamika ekonomi menunjukkan bahwa perkembangan ekonomi digital telah menciptakan berbagai bentuk insentif baru bagi pelaku, baik melalui monetisasi konten, pemberian imbalan materi, eksploitasi aset

digital, maupun pemerasan berbasis teknologi. Temuan ini menunjukkan bahwa *child grooming* tidak lagi dapat dipahami hanya sebagai persoalan kriminalitas individual, tetapi sebagai fenomena sosial-ekonomi yang berkembang mengikuti transformasi masyarakat digital.

Fungsional yang tinggi, seperti keinginan untuk diperhatikan, dihargai, dan didengarkan. Kondisi ini sering kali muncul akibat kurangnya komunikasi dalam keluarga. Menurut (Abu Ahmadi, 2009) interaksi keluarga yang tidak optimal dapat menyebabkan anak mencari pemenuhan kebutuhan emosional di luar lingkungan keluarga, termasuk melalui media digital.

Selain itu, faktor ekonomi juga berkontribusi secara signifikan. Dalam beberapa kasus, orang tua korban memiliki kesibukan kerja yang tinggi sehingga pengawasan terhadap aktivitas digital anak menjadi terbatas. Hal ini memberikan ruang bagi pelaku untuk berinteraksi secara bebas dengan korban tanpa kontrol. Ekonomi dengan memberikan iming-iming materi untuk memperkuat relasi dengan korban. Hal ini sejalan dengan pandangan (Soerjono Soekanto, 2012) Sosiologi Suatu Pengantar) bahwa kondisi sosial ekonomi memengaruhi pola pengasuhan dan kontrol sosial dalam keluarga.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis konten media sosial terhadap berbagai kasus yang berkembang di ruang digital, dapat disimpulkan bahwa praktik *child grooming* merupakan fenomena sosial-ekonomi yang kompleks, sistematis, dan adaptif terhadap transformasi teknologi. Praktik ini tidak lagi terjadi secara konvensional, melainkan bertransformasi melalui pemanfaatan ekosistem digital—mulai dari platform permainan daring seperti *Roblox* dan *Mobile Legends*, hingga media sosial makro seperti *TikTok*, *Instagram*, dan *Threads*. Proses manipulasi ini bergerak secara bertahap melalui lima fase krusial, yang diawali dari infiltrasi dan identifikasi korban di ruang publik virtual, inkubasi kedekatan emosional, migrasi ke platform percakapan yang lebih privat (*WhatsApp*) guna menghindari pengawasan, hingga bermuara pada tahap eksploitasi sensitif, eskalasi berupa pemerasan (*sextortion*), serta diakhiri dengan amplifikasi publik atau viralitas konten sebagai bentuk respons dan kesadaran kolektif masyarakat.

Dinamika sosial dalam fenomena ini menunjukkan bahwa kerentanan anak dipicu oleh interaksi beberapa faktor yang saling berkelindan. Rendahnya literasi digital di lingkungan keluarga, lemahnya pengawasan orang tua, serta minimnya komunikasi terbuka menyebabkan anak-anak mencari pemenuhan kebutuhan afeksi, perhatian, dan pengakuan sosial di ruang virtual. Kondisi psikologis ini secara cerdik dimanfaatkan oleh pelaku dewasa melalui manipulasi emosional yang terselubung dan pemanfaatan relasi kuasa—baik relasi kuasa berbasis usia, status popularitas selaku kreator konten, maupun otoritas formal seperti hubungan antara guru dan murid. Di sisi lain, perubahan pola hubungan masyarakat digital ini turut mendorong meningkatnya partisipasi netizen sebagai agen kontrol sosial baru yang aktif memecah kebuntuan hukum melalui penyebaran informasi dan edukasi preventif di media sosial.

Sementara itu, dinamika ekonomi memberikan kontribusi yang tidak kalah signifikan, baik sebagai instrumen manipulasi maupun sebagai motif utama kejahatan. Kondisi sosial ekonomi keluarga yang kurang stabil secara makro berimplikasi pada tingginya jam kerja orang tua, sehingga mereduksi intensitas pendampingan digital terhadap anak. Dalam relasi eksploitatifnya, pelaku mengonstruksi ketergantungan korban tidak hanya melalui materi riil seperti uang tunai, tetapi juga bergeser pada komodifikasi aset virtual yang bernilai prestise bagi anak-anak, seperti pemberian *diamond* dan *skin game* daring gratis. Lebih jauh lagi, kapitalisasi ekonomi digital melalui mekanisme algoritma platform yang cenderung memberikan insentif finansial (monetisasi dan eksposur) pada konten-konten kontroversial dan sensasional secara tidak langsung melanggengkan normalisasi eksploitasi anak demi keuntungan komersial sepihak.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa *child grooming* di era modern merupakan hasil perpaduan antara rapuhnya struktur kontrol sosial dan kuatnya arus motif ekonomi digital. Media sosial kini tidak sekadar berfungsi sebagai medium terjadinya tindak kriminalitas individual, melainkan telah menjadi ruang representasi kultural, arena pembentukan opini publik, sekaligus dokumentasi ilmiah yang merefleksikan urgensi penataan ulang regulasi keamanan digital dan penguatan literasi siber berbasis keluarga secara holistik.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmadi, A. (2009). *Psikologi Sosial*. Rineka Cipta.
- APJII. (2024). *Survei Penetrasi Internet Indonesia 2024*. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Statistik Indonesia 2025*. BPS.
- BPS Kota Balikpapan. (2025). *Berita Resmi Statistik (BRS) Profil Kemiskinan di Kota Balikpapan Maret 2025*. BPS Kota Balikpapan.
- BPS Kota Tasikmalaya. (2026). *Dataset Angka garis Kemiskinan, Gini Ratio, dan Tren Penduduk Miskin Kota tasikmalaya (Pembaruan Data s.d Februari 2026)*. BPS Kota Tasikmalaya.
- ECPAT Indonesia. (2020a). *Laporan Situasi Eksploitasi Seksual anak di Indonesia*. ECPAT Indonesia.
- ECPAT Indonesia. (2020b). *Laporan Situasi Eksploitasi Seksual Anak di Indonesia*. ECPAT Indonesia.
- ECPAT Indonesia. (2020c). *Terminology GuideLines for the Protection of Children from Sexual Exploitation and Sexual Abuse (Versi Indonesia)*. ECPAT Indonesia.
- Eriyanto. (2018). *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial*. Kencana.
- EUROPOL. (2020). *Internet Organised Crime Threat Assessment (IOCTA)*. The Hague: Europol.
- KemenPPPA. (2024). *Profil Anak Indonesia Tahun 2024*. KemenPPPA.
- Kementerian Komunikasi dan Digital Republik Indonesia. (2024). *Laporan Tahunan Keamanan Ruang Digital Indonesia*. Komdigi.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2022). *Laporan Tahunan Perlindungan Anak*.

KPAI.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2023). *Laporan Tahunan Perlindungan Anak Indonesia 2023*. KPAI.

Miles, M. B., & Michael, H. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*. Third Edition SAGE Publication.

Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Nasrullah, R. (2017). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi Budaya, dan Siosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.

OECD. (2019). *Educating 21st Century Children: Emotional Well-being in the Digital Age*. OECD Publishing.

Peraturan Daerah (PERDA) Nomor 5 Tahun 2025 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) KOta Tasikmalaya Tahun 2025-2029, Perda No.5 Tahun 2025 (2025).

Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pers.

Soerjono Soekanto. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajagrafindo Persada.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian: Kuantitatif & Kualitatif*. R&D Publikasi.

World Bank. (2016). *World Development Report: Digital Dividends*. World Bank.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
UNIT PENUNJANG AKADEMIK PERPUSTAKAAN**

NPP: 1807062F0000001

Jalan Ki. Hajar Dewantara No. 118, Iringmulyo 15 A, Metro Timur Kota Metro Lampung 34112

Telepon (0725) 47297, 42775; Faksimili (0725) 47296;

Website: www.metrouniv.ac.id; e-mail: perpustakaan@metrouniv.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA

Nomor : P-537/Un.36/S/U.1/OT.01/06/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri Jember Siwo Lampung menerangkan bahwa :

Nama : AYU SINTA INDRIANI
NPM : 2203010014
Fakultas / Jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam / Ekonomi Syariah

Adalah anggota Perpustakaan Universitas Islam Negeri Jember Siwo Lampung Tahun Akademik 2025/2026 dengan nomor anggota 2203010014.

Menurut data yang ada pada kami, nama tersebut di atas dinyatakan bebas administrasi Perpustakaan Universitas Islam Negeri Jember Siwo Lampung.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Metro, 09 Juni 2026
Kepala Perpustakaan,

Aah Gufoni, S.I.Pust.
NIP.19920428 201903 1 009



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jl. Ki Hajar Dewantara 15A Iringmulyo, Metro Timur, Kota Metro, Lampung, 34111
Telepon (0725) 41507, Faksimili (0725) 47296

SURAT KETERANGAN LULUS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa;

Nama : Ayu Sinta Indriani
NPM : 2203010014
Jurusan : Ekonomi Syariah

Adalah benar-benar telah mengirimkan naskah Artikel berjudul **Dinamika Sosial Dan Ekonomi Dalam Praktik Child Grooming Di Ruang Digital (Analisis Konten Media Sosial)** untuk diuji plagiasi. Dan dengan ini dinyatakan **LULUS** menggunakan aplikasi Turnitin dengan **Score 10%**.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Metro, 18 Juni 2026
Ketua Program Studi Ekonomi Syariah



Muhammad Mujib Baidhowi, M.E.
NIP. 199103112020121005



No : 7190/SUB20262020383SIPERA/INISIATIF/IV/2026

Hal : Naskah Diterima

Kepada Yth. Ayu Sinta Indriani, Rina El Maza, Zumaroh
di Universitas Islam Jurai Siwo Lampung

Dengan hormat,

Berdasarkan hasil pemeriksaan administrasi, kesesuaian substansi, dan evaluasi yang telah dilakukan oleh Dewan Redaksi **Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi dan Manajemen**. Oleh karena itu, Dewan Redaksi memutuskan dan menyatakan bahwa naskah Saudara berikut ini:

Judul : **Dinamika Sosial dan Ekonomi dalam Praktik Child Grooming di**
naskah **Ruang Digital (Analisis Konten Media Sosial)**
Kode : INISIATIF/SUB20262020383
naskah

DITERIMA

untuk diterbitkan di:

Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi dan Manajemen

ISSN : 2962-0813 (E-ISSN) ; 2964-5328 (P-ISSN)

Edisi terbit : Volume 5 Nomor 2 (Periode 2026) **)

Status : Terakreditasi SINTA 5 (SK Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi Nomor 156/C/C3/KPT/2026 tanggal 7 April 2026, tentang Pemberitahuan Hasil Akreditasi Jurnal Ilmiah Periode 2 Tahun 2025), dimulai dari Volume 2 Nomor 3 Tahun 2023 sampai Volume 7 Nomor 2 Tahun 2028.

Penerbit : Universitas 45 Surabaya

URL : <https://jurnaluniv45sby.ac.id/index.php/Inisiatif>

Kami mengucapkan selamat atas diterimanya naskah Saudara untuk dipublikasikan pada **Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi dan Manajemen**. Selanjutnya, naskah akan diproses pada tahapan editorial dan penerbitan sesuai ketentuan yang berlaku.

Atas partisipasi dan kontribusi Saudara dalam pengembangan ilmu pengetahuan, kami sampaikan terima kasih.

Surabaya, 5 Juli 2026

Ketua Dewan Redaksi

Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi dan Manajemen



Scan QR untuk verifikasi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JEMBARA SURABAYA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Lampung 34111
Telp. (0725) 41507, Fax. (0725) 47296 Email: stainjusila@stainmetro.ac.id,
website: www.stainmetro.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN ARTIKEL/JURNAL

Nama : Ayu Sinta Indriani
NPM : 2203010014

Prodi/Fakultas : ESy/FEBI
Semester/TA : VIII/2026

No.	Hari/ Tanggal	Hal-hal yang dibicarakan	Tanda Tangan
1.	17/06 2026	Acc Artikel	

Dosen Pembimbing

Rina El Maza, S.H.I., M.S.I.
NIP. 19840123 200912 2 005

Mahasiswa Ysb

Ayu Sinta Indriani
NPM. 2203010014

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Peneliti Bernama Ayu Sinta Indriani, Lahir di Purwodadi Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah Provinsi Lampung pada tanggal 08 September 2004. Peneliti merupakan anak pertama, Putri dari pasangan Bapak Subaryono dan Ibu Ngaliyahi. Peneliti memulai pendidikannya di Tk Pertiwi kemudian peneliti melanjutkan pendidikan sekolah dasar di SDN 1 Purwodadi, Setelah menempuh pendidikan sekolah dasar, Peneliti melanjutkan pendidikan nya ke jenjang Sekolah Menengah Pertama di SMPN 1 Trimurjo lalu kembali melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Atas di SMAN 1 Trinurjo dan pada tahun 2022 peneliti melanjutkan Pendidikan kejenjang perguruan tinggi dan mengambil Jurusan S1 Ekonomi syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam di Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung.